

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya mampu bersaing dalam era global yang menuntut keterampilan serta kreativitas tinggi. Oleh karena itu pendidikan memerlukan perhatian yang khusus dari segi mutu atau kualitasnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur pada beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah dan persentase kelulusan tingkat SMP, sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1.1

**Jumlah dan Persentase Kelulusan Tingkat SMP/MTs
Propinsi NTT Tahun Ajaran 2005/2006-2009/2010**

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta	Tidak Lulus		Lulus	
		Jumlah	%	Jumlah	%
2005/2006	50.421	17.796	36,82	32.625	64,71
2006/2007	55.506	19.451	35,04	36.055	64,96
2007/2008	58.606	31.437	53,64	27.169	46,36
2008/2009	62.353	18.550	29,75	43.803	70,25
2009/2010	72.450	28.886	39,87	43.564	60,13

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi NTT, 2010

Dengan melihat hasil UN Tahun Ajaran 2008/2009, untuk mata pelajaran IPA dengan nilai terendah 0,75; nilai tertinggi 9,50; rata-rata 5,03 dan Tahun Ajaran 2009/2010, dengan nilai terendah IPA 1,00; nilai tertinggi 10,00 dan rata-rata 5,89 memberikan kontribusi yang cukup terhadap persentase kelulusan yang rendah ini.

Melihat kondisi ini, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum baru yang menekankan agar pembelajaran berpusat pada siswa bukan lagi pada guru. Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa.

Permasalahan yang sering dihadapi adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika. Siswa sekedar mengikuti pelajaran fisika yang diajarkan guru di dalam kelas yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai *feed back* atau umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Keinginan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fisika cenderung menurun, keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung kurang diperhatikan.

Demikian juga dengan guru yang hanya mengejar waktu, mengingat harus mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pelajaran yang disediakan cukup singkat, tanpa menggunakan inovasi-inovasi terbaru

untuk mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa kurang faham akan materi yang diajarkan. Hal ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran fisika, padahal beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tertarik pada mata pelajaran fisika adalah minat, hasrat dan cita-cita siswa itu sendiri, kemudian disusul faktor-faktor berikutnya yaitu faktor guru didalam mengajar, kelengkapan buku-buku yang dimiliki siswa, kondisi siswa, kondisi kelas, motivasi siswa itu sendiri, serta dorongan orang tua.

Fisika sebagai salah satu bagian dari pelajaran IPA juga mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan Iptek. Oleh karena itu fisika hendaknya dapat dipahami dan diminati oleh para siswa, bukannya ditakuti dan dijauhi.

Alat-Alat Optik adalah salah satu materi dalam pelajaran fisika, yang penerapannya dapat dilihat dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasarnya yakni mendeskripsikan Alat-Alat Optik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pokok ini akan dicoba model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk membagi gagasan dalam kelompok serta siswa dapat menumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan siswa seperti mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong berpartisipasi, mendengarkan aktif dan bertanya.

Kondisi riil yang terobservasi langsung di SMPK St. Maria Assumpta Kupang, diamati bahwa: 1) Ketika guru memulai pelajaran terkadang siswa belum siap untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan (siswa masih

sibuk dengan kegiatan pribadinya), 2) Selama pembelajaran berlangsung ada sebagian kecil siswa kurang aktif, 3) Selain itu siswa juga kurang bekerja sama, misalnya ketika diberikan latihan soal atau pertanyaan, hanya siswa tertentu saja yang dapat menjawab. 4) Siswa yang tergolong pandai cenderung tidak mau membantu temannya yang kurang pandai, 5) Guru belum menerapkan model dan metode baru untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kondisi yang diharapkan sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran, Budimansyah (Kurnyansgi 2009:2) adalah: siswa aktif mengajukan pertanyaan, siswa aktif menjawab ketika diberi pertanyaan, siswa yang tidak mengerti mau bertanya pada siswa yang sudah mengerti, dan siswa pandai mau membantu memberikan penjelasan sukarela pada siswa yang belum mengerti. Demikian juga tuntutan KTSP bahwa guru harus menjadi fasilitator dan mediator yang baik bagi siswa.

Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolaborasikan pengembangan diri di dalam proses pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Yang diutamakan dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. *Jigsaw*/tim ahli adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok, di mana masing-masing siswa bertanggungjawab mempelajari masalah tertentu dari materi yang

diberikan dan siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Apolonia Dadi (2010:51) yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis adalah baik.

Dengan mengetahui berbagai permasalahan tersebut di atas, maka dirasa penting untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Materi Pokok Alat-Alat Optik Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPK St. Maria Assumpta Kupang Tahun Ajaran 2010/2011.”**

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Materi Pokok Alat-Alat Optik Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPK St. Maria Assumpta Tahun Ajaran 2010/2011?

Dari rumusan masalah di atas dirincikan masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik?
2. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada

materi pokok Alat-Alat Optik?

3. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik?
4. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik?
5. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Materi Pokok Alat-Alat Optik Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPK St. Maria Assumpta Kupang Tahun Ajaran 2009/2010.

Dari tujuan di atas dirincikan tujuan-tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik.
2. Mendeskripsikan keterampilan kooperatif siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik.

3. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik.
4. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik.
5. Mendeskripsikan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok Alat-Alat Optik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan peran aktif siswa atau keterampilan kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar
 - b. Meningkatkan semangat belajar siswa
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model pengajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan kooperatif siswa.
 - b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika.

3. Bagi peneliti

Agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran fisika.

E. Asumsi dan Batasan Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam pembelajaran siswa sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh tanpa dibantu oleh pihak lain.
- c. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti.
- d. Pengamat berlaku obyektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap siswa.
- e. Siswa memberikan informasi secara jujur dan benar tentang proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan saat diwawancarai dan mengisi angket respon siswa yang disiapkan.

2. Batasan

Batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

- b. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPK St. Maria Assumpta Kupang, Tahun Ajaran 2010/2011.
- c. Kegiatan pembelajaran hanya tiga kali pertemuan pada materi pokok Alat-Alat Optik.
- d. Diamati keterampilan kooperatif siswa kelas VIII SMPK St. Maria Assumpta Kupang.

F. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami isi judul skripsi ini, maka terlebih dahulu dibuat penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Masing-masing anggota kelompok asal bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas materi yang ditugaskan

pada masing-masing anggota kelompok. Setelah pembahasan selesai kemudian kembali ke kelompok semula (asal) dan menjelaskan kepada teman-teman dalam kelompoknya.

4. Kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah skor yang diperoleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
5. Keterampilan kooperatif siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam bekerja sama antarsiswa dalam kelompok belajarnya yang meliputi: berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong berpartisipasi, menggunakan kesepakatan, mendengarkan dengan aktif, bertanya/menjawab dan menafsirkan.
6. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan.
7. Hasil belajar siswa
Menurut Slameto, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah berusaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan (Bernadus 2010:9).